

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Bali, yang dikenal dengan sebutan “Pulau Dewata” merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menjadi salah satu tujuan wisata favorit dengan pesona alam yang luar. Panorama gunung berapi, pantai-pantai yang menakjubkan, hingga kerindangan hutan. Keindahan alam yang dimiliki pulau Bali bukan hanya menarik perhatian masyarakat lokal, namun juga masyarakat asing. Selain menjadi tempat wisata, sebagian orang menganggap Bali sebagai tempat yang ideal untuk tinggal dan bekerja, sehingga mereka memilih untuk melakukan urbanisasi ke Bali. Seringkali, melibatkan seluruh keluarga, termasuk anak-anak mereka (Agustianingsih, 2021).

Di era modern ini, gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk, orang tua sering menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja maupun melakukan aktivitas lainnya (Sarwono, 2013). Akibatnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, seperti taman bermain, sekolah, ataupun tempat penitipan anak. Namun sangat disayangkan meskipun Bali memiliki lahan hijau yang banyak, namun dampak dari urbanisasi di Bali ini mengakibatkan penyusutan lahan terbuka hijau, ketersediaan ruang terbuka di luar ruangan semakin terbatas karena pembangunan perkotaan yang pesat. Berdasarkan UU 26/2007 tentang Penataan Ruang menyatakan, proporsi RTH wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah, dan proporsi RTH publik 20%. Di sisi lain Ruangan hijau yang tersedia sebagai lahan terbuka di Bali pada 2021 yang baru terealisasi adalah 14% (Suryani, 2023).

Selain ruang terbuka hijau yang semakin sedikit, banyak fasilitas bermain umum yang belum memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pertumbuhan anak-anak di Bali, yang semakin terbatas oleh pembatasan ruang terbuka hijau dan kurangnya fasilitas bermain yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pertumbuhan anak adalah salah satu aspek yang penting dalam pembentukan individu sehat secara fisik, mental, dan emosional. Pertumbuhan optimal pada

anak-anak merupakan fondasi kuat bagi perkembangan selanjutnya, yang memengaruhi kualitas hidup di masa depan. Fase ini menjadi masa kritis, dimana anak akan mengalami perkembangan yang pesat, baik secara kognitif dan intelektual, melibatkan keterampilan baru, mempelajari keterampilan abstrak, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Pertumbuhan anak adalah kunci untuk membentuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial yang positif (Tangoren, 2020).

Pertumbuhan anak yang optimal dapat diraih dengan partisipasi aktif anak dalam sebuah komunitas salah satu contoh wadah komunitasnya adalah komunitas yang kental dengan adat dan budaya Bali. Masyarakat Bali dikenal dengan masyarakat yang sangat kental dengan tradisi dan upacara keagamaannya. Umumnya para warga lokal Bali tinggal pada sebuah perkumpulan komunitas tradisional. Namun sangat disayangkan Canggu yang merupakan salah satu daerah di Bali sekarang lebih dikenal sebagai “Kampung Turis” (Atmaja, 2023). Akibat dari arus globalisasi ini, keberadaan masyarakat lokal dan tradisi serta kebudayaan Bali perlahan mulai terabaikan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Canggu, terutama anak-anak, membutuhkan sebuah pusat komunitas yang tidak hanya menawarkan ruang untuk aktivitas anak-anak tetapi juga membantu mempertahankan dan mempromosikan budaya Bali yang kaya. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, membangun sebuah *community centre* yang mencakup berbagai program dan kegiatan budaya Bali, seperti pertunjukan seni tradisional Bali, kelas tari, kursus kerajinan lokal, dan pelatihan bahasa Bali, dengan salah satu target adalah pendatang asing yaitu *expat*, menjadi langkah penting untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya dengan memberikan akses kepada *expat* untuk belajar dan menghargai budaya Bali. *Community centre* menjadi sebuah platform yang inklusif, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara komunitas lokal dan global, serta memperkuat hubungan sosial yang berkelanjutan di tengah perubahan dinamis dunia saat ini (Sudika, 2020).

Kurangnya fasilitas yang dapat meningkatkan dan memperkenalkan budaya Bali di Canggu dapat berpotensi menyebabkan pemisahan sosial dan kultural

dimana identitas lokal dan warisan budaya dapat terkikis, yang memicu pemisahan sosial dan kurangnya pemahaman serta penghormatan terhadap budaya setempat. Dengan demikian, kehadiran *community centre* memberikan akses yang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik dalam hal bermain, belajar, berinteraksi sosial, maupun sebagai wadah yang dapat memperkaya, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya Bali. Perancangan *community centre* untuk anak yang berlokasi di Bali, akan berpeluang besar untuk memastikan bahwa anak-anak di Bali secara inklusif memiliki lingkungan yang aman dan mendukung, merangsang pertumbuhan dan perkembangan mereka secara seimbang, serta melestarikan budaya Bali.

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa isu dimana urbanisasi di Canggu telah menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau, sementara arus globalisasi semakin mempengaruhi tradisi dan kebudayaan Bali. Dampaknya, aspek fisik, sosial, emosional, dan intelektual dalam mendukung pertumbuhan holistik anak-anak serta pencagaran tradisi budaya bali belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat identitas lokal dan menyediakan fasilitas dan program yang mendukung pertumbuhan anak-anak secara menyeluruh. Pentingnya keberadaan Community Centre untuk anak-anak di Canggu sebagai wadah bagi berbagai kegiatan dan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi krusial dalam menanggapi tantangan tersebut.

## **1.3 Permasalahan Perancangan**

1. Bagaimana merancang arsitektur ramah anak dengan menginterpretasikan Tri Hita Karana dalam desain *Community Centre* untuk anak?

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

1. Merancang arsitektur ramah anak dengan menginterpretasikan Tri Hita Karana dalam desain *Community Centre* untuk anak.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Manfaat dari perancangan *Community Centre* untuk anak adalah memberikan kontribusi serta ide desain yang mendukung pertumbuhan anak-anak dan mereservasi kebudayaan lokal Bali. Dalam arsitektur yang ramah anak, lingkungan yang ramah anak dirancang untuk menarik anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan program yang tersedia. Ini mencakup pengaturan ruang yang aman dan terbuka, pemilihan furnitur serta peralatan yang disesuaikan dengan ukuran dan kemampuan anak-anak, serta penggunaan pencahayaan dan warna yang menarik bagi setiap individu. Melalui integrasi elemen-elemen desain yang merangsang kreativitas dan imajinasi, *Community Centre* menjadi tempat di mana anak-anak dapat mengeksplorasi, berekspresi secara bebas, serta mengenal kebudayaan lokal Bali. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan holistik anak-anak, memupuk rasa kepercayaan diri, kemandirian, dan pengetahuan mereka dalam hal kebudayaan lokal.

#### **1.6 Metodologi**

Dalam perancangan *Community Centre* anak ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang melihat fenomena dari sudut pandang non-materi, dimana studi makna adalah proses yang holistik (Subadi, 2006). Untuk menghasilkan konsep sebuah solusi dilakukan penelitian dengan beberapa tahap yaitu:

1. Metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melakukan sintesis pada enam pakar yaitu Friedrich Fröbel (1782), Carl Theodor Sørensen (1940), Loris Malaguzzi (1960), Aldo Van Eyck (1978), C. Kenneth Tanner (2005), Richard Louv (2011).

2. Melakukan pengamatan dan observasi lapangan secara langsung, kemudian dilanjutkan dengan melakukan identifikasi dengan kebutuhan perancangan arsitektur untuk anak dengan pendekatan Tri Hita Karana dan kriteria arsitektur ramah anak pada empat preseden yaitu Madu Playhouse, The Garden Early Learning Centre, Park Life, Tamora Gallery.

### **1.7 Ruang Lingkup dan Batasan**

1. Proyek: *Community Centre* untuk anak
2. Konsep: Menggunakan Pendekatan Lokal Kabupaten Badung
3. Lokasi: Canggu, Bali
4. Target Pengguna: Anak-anak WNA dan WNI berusia 5-12 tahun yang merupakan pendatang domestik dan internasional ke Bali khususnya tinggal di Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi.
5. Aspek: Tidak mencakup aspek ekonomi dan bisnis.

### **1.8 Nilai Kebaruan**

Kebaruan dalam desain *Community Centre* untuk anak dengan pendekatan Tri Hita Karana Bali menawarkan sebuah inovasi yang menginspirasi. Melalui pemahaman mendalam akan nilai-nilai dan tradisi budaya Bali, *Community Centre* untuk anak dapat menciptakan ruang yang tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan dan eksplorasi anak-anak, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan warisan budaya yang kaya. Integrasi elemen-elemen tradisional Bali dalam desain arsitektur dan interior menciptakan lingkungan yang memancarkan kehangatan dan kedamaian, penggunaan warna-warna alami yang juga menarik dan merangsang kreativitas serta motif-motif lokal yang menambahkan sentuhan keindahan yang khas. Dengan demikian, keberadaan *Community Centre* ini tidak hanya menjadi tempat bermain dan belajar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi wadah untuk memelihara dan memperkuat identitas budaya mereka serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I. PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, permasalahan perancangan, tujuan, manfaat, metodologi, ruang lingkup dan batasan, nilai kebaruan pada penelitian, sistematika penulisan penelitian, serta skema berpikir dalam melakukan penelitian.

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Mengkaji teori arsitektural yang meliputi kriteria arsitektur ramah anak yang menjadi panduan dasar dalam mendesain *Community Centre* anak. Berikutnya memaparkan standar kebutuhan ruang pada fasilitas dan program ruang yang ada pada *Community Centre* berdasarkan standar neufert dan PUPR, dan melakukan pemaparan empat studi preseden.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi studi preseden dengan mengeksplorasi empat arsitektur ramah anak untuk menyintesis teori prinsip desain dari beberapa tokoh, seperti Friedrich Fröbel (1782), Carl Theodor Sørensen (1940), Loris Malaguzzi (1960), Aldo Van Eyck (1978), C. Kenneth Tanner (2005), dan Richard Louv (2011). Melalui analisa literatur, kemudian melakukan identifikasi prinsip-prinsip desain arsitektur ramah anak yang dapat diterapkan pada desain *Community Centre* untuk anak.

### BAB IV. KRITERIA PERANCANGAN

Untuk menyelesaikan permasalahan desain, kriteria desain arsitektur ramah anak dipelajari melalui observasi lapangan, penelitian preseden, serta analisa tapak secara mikro dan makro.

### BAB V. SIMULASI PERANCANGAN

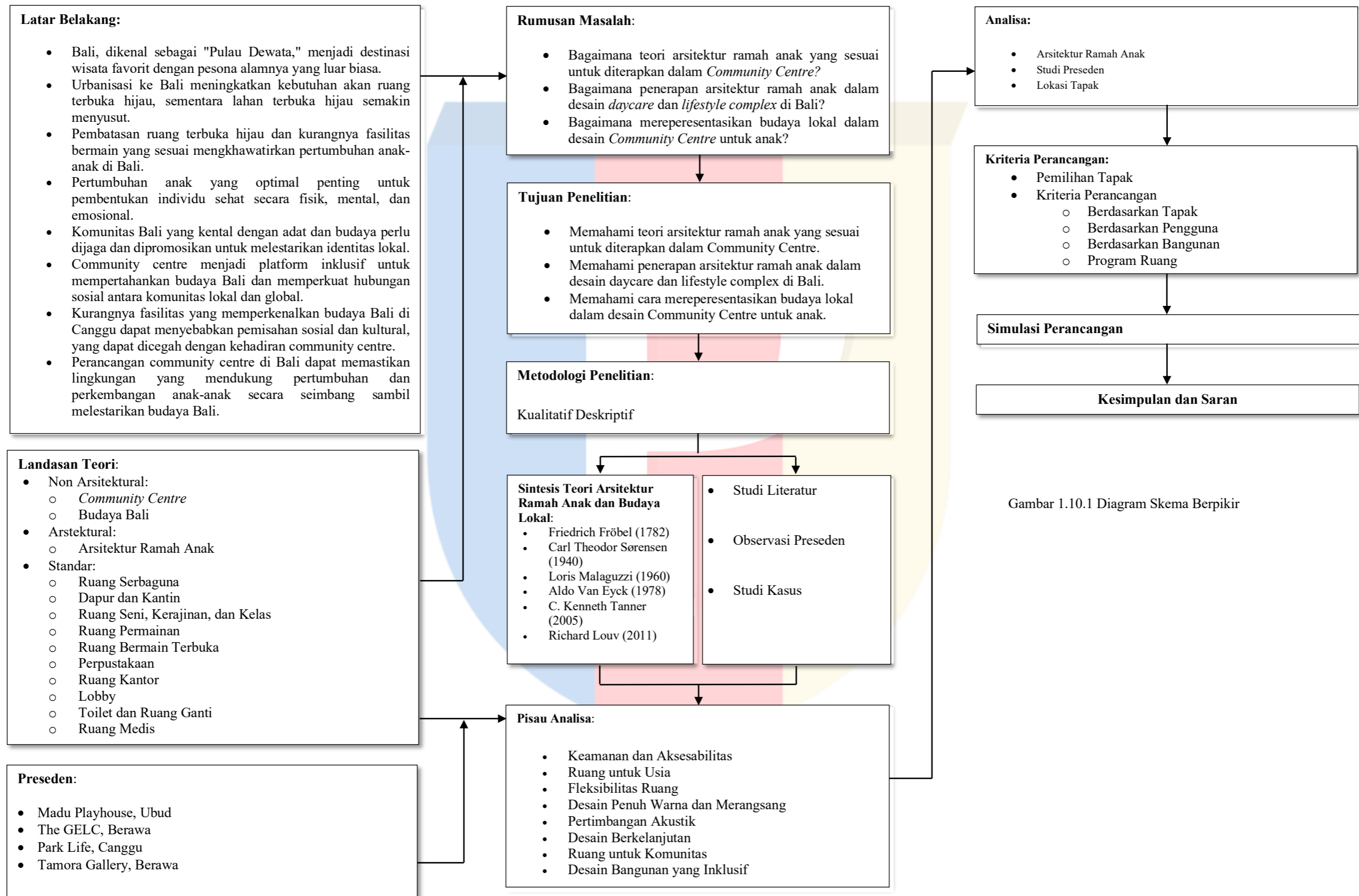
Perancangan *Community Centre* anak dimulai dengan mengikuti kriteria arsitektur ramah anak, termasuk ide desain, pilihan gubahan massa, strategi perancangan, dan implementasi.

### BAB VI. KESIMPULAN

Memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perancangan *Community Centre* anak di Canggu, Bali yang dapat dilaksanakan untuk pembangunan di masa mendatang.



1.10 Skema Berpikir



Gambar 1.10.1 Diagram Skema Berpikir